

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Aliyah

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Ahmad Sabri dalam Muhaimin mengatakan bahwa: Pembelajaran adalah sebuah upaya atau tindakan oleh pendidik didalam melaksanakan rancangan dan rencana mengajar, dalam artian lain bisa juga dikatakan upaya pendidik dalam menggunakan beberapa komponen pembelajaran antara lain tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran dan alat untuk pembelajaran serta evaluasi agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁴

Dengan arti lain, pembelajaran merupakan politik dan taktik yang digunakan guru atau pendidik di dalam proses pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas dengan maksud tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

b. Model Pembelajaran

Pengertian dari model pembelajaran menurut Fathurrohman adalah suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu, model pembelajaran juga berarti bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.¹⁵

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 2.

¹⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 87.

Pengertian lain dari model pembelajaran yang berdasarkan pandangan dari Ridwan Abdullah Sani, model pembelajaran ialah kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁶

Jadi, berdasarkan telaah di atas hemat penulis model pembelajaran adalah suatu rencana dalam melaksanakan pembelajaran dari awal sampai akhir yang berpijak dari teori psikologi tertentu yang disajikan secara khas oleh guru, dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

2. Pengertian Keagamaan

Pengertian keagamaan di ambil dari kata dasar agama. Agama sendiri bermula dari bahasa sansekerta yang identik dengan agama Hindu dan Buddha pada zaman dahulu. Jika dalam Islam agama disebut *din*. Rasjidi mengatakan sebagaimana dikutip Daud dalam bukunya Pendidikan Agama Islam: “agama merupakan *the problem of ultimate concern*: permasalahan yang menyangkut kepentingan inti dan mutlak semua manusia. Dia melibatkan dirinya dengan agama yang dianggap benar lalu dipeluknya dan menundukkan jiwa raganya kepada Tuhan”.¹⁷

Disini agama merupakan keyakinan terhadap Tuhan yang dibuktikan dengan mengadakan interaksi dengan Dia melalui upacara sesembahan, permohonan, dan penyembahan yang dianggapnya mampu seolah berinteraksi dengan Tuhan, dan membentuk sikap hidup seseorang sesuai dan berdasarkan ajaran agama yang dianutnya itu.

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), 89.

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002), 40.

3. Program Keagamaan di Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan setingkat SMA. Oleh karena demikian, isi pengetahuan umumnya harus sesuai dengan lulusan ketrampilan di jenjangnya. Kurikulum yang digagas selain menyangkut pada pengetahuan umum, tetapi juga terfokuskan pada pengembangan ajaran agama islam, dengan demikianlah salah satu sentral penyelenggaraan pendidikan yaitu pada kurikulumnya, karena seyogyanya kita mengerti bahwa kurikulum pada madrasah tentunya berbeda dengan sekolah umum.

Didukung oleh Heny dan Anista yang mengutip dari Anwar menyatakan bahwa *“The development of curriculum that should be noticed generally is the management of Madrasah curriculum, Madrasah Curriculum has uniqueness with its Islamic education, but it should be thought about how to level the curriculum which becomes guidance for all schools within the group of general school”*.¹⁸

Kurikulum pendidikan Islam adalah salah satu kunci dalam pembentukan akhlak peserta didik. Seperti diketahui, kurikulum yang ada pada Madrasah Aliyah menonjolkan tujuan agama dan akhlak dengan tidak lepas dari nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya. Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan kepada peserta didik didasarkan kepada sumber utama ajaran Islâm yaitu AlQur’an dan Hadis. Rumusan mengenai kurikulum pendidikan Islam termuat dalam pelaksanaan madrasah.

Norma berpandangan bahwa kekhasan kurikulum pada Madrasah Aliyah ini tampak pada struktur kurikulum yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dengan porsi yang lebih banyak dari pada ilmu umum, pelajaran agama islam terdiri dari mata pelajaran aqidah akhlak, qur’an hadits, ilmu tafsir, ilmu hadits, fiqih, ushul fiqih,

¹⁸ Heny Kusnawati dan Anista Ika Surachman, “Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Keagamaan Di Era Revolusi 4.0” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 6, No. 2 (Juli 2019). 101. <https://journal.unpas.ac.id>

tasawwuf, sejarah peradaban islam, bahasa arab dan sisanya adalah ilmu umum meliputi kewarganegaraan, bahasa dan sastra indonesia, matematika, pendidikan jasmani, TIK, kesenian, dan bahasa inggris.¹⁹

B. Kitab Klasik

1. Pengertian Kitab Klasik

Kitab Klasik atau bisa disebut dengan kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Dinamakan kitab kuning karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah kitab kuning dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan kitab kuning dengan istilah kitab klasik atau kuno²⁰ karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang.²¹

Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau kharokat juga sering disebut dengan kitab gundul serta isi yang disajikan kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen yaitu komponen matan dan sarah.²² Menurut Dawam yang dikutip oleh Jahiddin berpendapat bahwa kitab kuning adalah karya tulis Arab yang ditulis oleh para sarjana Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan Kitab kuno.²³

¹⁹ Norma Chunnah Zulfa, Pardjono, "Manajemen Kurikulum Madrasah Aliyah Program Keagamaan MAN 1 Surakarta", *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 1, Nomor 2,(2013), 221. <https://journal.uny.ac.id>

²⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), 73.

²¹ Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 3.

²² Jahiddin, "Gagasan Pembaharuan Pesantren Menurut M. Dawam Rahardjo", *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (2020). 54

²³ Jahiddin, *Gagasan Pembaharuan Pesantren Menurut M. Dawam Rahardjo*, 55.

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam.²⁴ Menurut Azyumardi Azra “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan.²⁵ Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak “gundul” lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid.

2. Ciri-ciri Kitab Klasik

Seyogyanya kitab kuning atau bisa disebut dengan kitab klasik merupakan istilah yang diberikan kepada kitab yang menggunakan kitab dengan berbahasa arab terkadang juga ada yang pakai harokat dan juga terkadang ada yang memakai harokat. Serta kitab kuning ini sudah sangat familiar untuk santri pada kalangan pondok pesantren. Menurut Ar-Rasikh terdapat ciri-ciri dari kitab klasik/kuning dengan sebagai berikut:

- a) Kitab-kitabnya berbahasa Arab
- b) Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
- c) Berisi keilmua yang cukup berbobot
- d) Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansi dengan ilmu kontempore kerap kali tampak meintis
- e) Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- f) Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.²⁶

²⁴ Mustofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren”, *Jurnal Tibanndaru* Volume 2 Nomor 2, (Oktober 2018), 2. <http://repository.isi-ska.ac.id>.

²⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Waca ilmu, 2002), 111.

²⁶ Ar-Rasikh, “Pembelajara Kitab Kunng Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat”, *Jurnal Penelitian Keislaman* Vol.14 No.1 (2018), 76.

Bisa dicermati dari karakteristik dari kitab klasik/kuning di atas maka bisa yakini bahwa, kitab klasik/kuning ini merupakan salah satu warisan dari akademian muslim serta menjadi literatur keilmuan klasik yang masih dilestarikan sampai sekarang.

3. Macam-macam Kitab Klasik/Kuning

Kreatifitas para penulis atau bisa dikatakan para cendekiawan muslim terdahulu mewariskan pada kita yaitu sebuah karya tulis yang berisikan sangat banyak sekali ilmu. Menurut Muhammad Fahaddudin yang sudah mengelompokan kitab kuning menjadi beberapa macam kitab klasik/kuning diantaranya adalah:²⁷

- a) Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab *ar-Risalah* (kitab *usul fiqih* karya Imam Syafi'i), *al-Arud wal Qawafi* (kaidah penyusun syair karya Imam Kholil bin Ahmad Al-Faridi), atau teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Wasil bin Ata', Abu Hasan Al-Asy'ari dan sebagainya.
- b) Kitab kuning yang berisi komentar (*syarah*) terhadap kitab yang telah ada, seperti : kitab hadist karya Imam Ibnu Hajar Al-Asyqolani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih Al-Buchari*.
- c) Kitab kuning yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti kitab *Alfiyah Ibn Malik* (buku tentang *nahwu* yang disusun dalam bentuk syari sebanyak seribu bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb Al-Usul* (buku tentang *ushul fiqih*) karya Zakariyah Al-Anshori sebagai ringkasan dari *Jama'al Jawamik* (buku tentang *ushul fiqih*) karangan Al-Subki.
- d) Kitab kuning yang berupa kutipan dari kitab kuning yang lain, seperti: *Ulum al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu al-Qur'an) karya Al-Aufi.

²⁷ Muhammad Fahaddudin, "Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Metode Tarjamah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, (2014), 13.

- e) Kitab kuning telah memperbaharui sistem kitab yang lain, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali.

4. Metode Pembelajaran Kitab Klasik

Metode, menurut Ramayulis yang mengartikan secara etimologi, metode dalam bahasa Arab diartikan dengan istilah *thoriqoh* yang artinya langkah-langkah strategis, Ramayulis juga menambahi langkah yang disiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Selanjutnya Ramayulis juga menghubungkan dengan pendidikan, maka metode itu merupakan cara-cara yang dilakukan oleh guru ketika melakukan pembelajaran kepada peserta didik.²⁸

Menurut Dhofier Zamakhsari yang dikutip oleh Isra Saifudin Salan menjelaskan terdapat dua metode yang digunakan dalam praktek pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning diantaranya adalah:²⁹

a. Bandongan

Istilah bandongan sering kali juga disebut wetonan. Istilah wetonan ini berasal dari kata Wektu (Bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pembelajaran tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu metode wetonan ini merupakan merupakan metode kuliah, dimana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan usadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, siswa menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

b. Sorogan

Metode serogan merupakan metode yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari siswa. Namun metode serogan memang

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-8. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 184.

²⁹ Isra Saifudin Salan, "Metode Pembelajaran Kitab Klasik *Adabul 'Alim Walmuta'allim* Dalam Perbaikan Akhlak Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri Ambon", *Skripsi IAIN Ambon* (2019), 18-19.

terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahasa Arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustadz.

5. Mekanisme Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Klasik

Pembelajaran merupakan sebuah aktualisasi dari suatu rencana. Seperti pendapat dari Hamalik yang dikutip Hazal Fikri, mengatakan pelaksanaan pembelajaran ialah terslenggaranya pembelajaran yang sudah direncanakan yang mana di dalamnya terdapat interaksi dari guru dan murid dalam kurun lokasi dan waktu untuk tujuan yang sama yaitu pembelajaran.³⁰ Begitu juga pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sangat perlu untuk pelaksanaannya sesuai dengan segala bentuk rencana yang sudah dirancang oleh pendidik atau lembaga pendidikan kegamaan. Seyogyanya dalam pelaksanaan pembelajaran secara umum terdapat beberapa tahap diantaranya ialah kegiatan pembuka, inti dan penutup. Seperti yang terdapat di Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standars proses pendidikan dasar dan menengah pada bab IV adalah:³¹

- a) Tahap pembukaan, tahap ini merupakan kegiatan pendahuluan yang dalam kegiatan itu meliputi menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis, memberi pertanyaan seputar materi sebelumnya, memotivasi peserta didik, menerangkan tujuan pembelajaran, dan menerangkan capukan materi sesuai rencana pembelajaran. Selanjutnya juga ada apersepsi, Apersepsi berarti penghayatan tentang

³⁰ Hazal Fitri, "Menejemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh", *Visipena*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2016), 185. <https://ejournal.bbg.ac.id>.

³¹ PERMENRISTEKDIKTI, No. 44 Tahun 2015 pasal 13 ayat 2, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bab IV, 15-16.

segala sesuatu yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru. Secara umum fungsi apersepsi dalam kegiatan pembelajaran adalah untuk membawa dunia mereka ke dunia kita. Artinya, guru dapat mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari dengan begitu anak bisa berpikir secara kontekstual atau lebih nyata.³²

- b) Kegiatan inti, tahap selanjutnya ini merupakan aktualisasi dari apa yang sudah direncanakan yaitu pelaksanaan metode yang sudah ditentukan, pengimplementasian media pembelajaran dan sumber belajar yang sudah dirancang di saat tahap perencanaan. Selanjutnya pemilihan pendekatan pembelajaran yang dipertimbangkan dengan karakteristik, kompetensi serta jenjang.

Pada tahap inti tentu sangat penting Pemberian *Pre-test* dan *Post-test* yang mana dalam melaksanakan akan meningkatkan frekuensi latihan terhadap pelajaran yang diberikan sehingga kesiapan siswa terhadap pelajaran dan tes akhir lebih baik. Dari hasil *Pre-test* dan *Post-test* bisa dijadikan umpan balik yang dapat meningkatkan motivasi siswa dan *Pre-test* dan *Post-test* juga berfungsi untuk melihat sejauh mana keefektifan pengajaran dan nantinya hasil *Pre-test* akan dibandingkan dengan hasil *Post-test* sehingga dapat diketahui apakah kegiatan belajar mengajar berhasil baik atau tidak dan diharapkan pemahaman siswa lebih baik terhadap materi yang diberikan dan memotivasi

³² Irwan Sastria dan Raden Gamal Tamrin Kusumah, "Analisis Keterkaitan Motivasi dan Apersepsi Terhadap Hasil Belajar," *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, Volume 1, Nomor 1, (Januari 2019), 119. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>.

siswa untuk sungguh-sungguh dalam memperhatikan pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.³³

- c) Tahap penutup, tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran ini ialah guru dan murid melakukan evaluasi yang berkenaan seluruh kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh, melakukan *feedback* pada proses dan hasil pembelajaran, melakukan tindak lanjut dengan pemberian tugas dan menginformasikan rencana pembelajaran di pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan ketiga tahap pelaksanaan pembelajaran di atas, tentu sangat berkesinambungan dari tahap pertama sampai akhir dan ini sudah dirancang oleh guru sebelum guru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sholihan pada pondok pesantren Sidogiri tentang penerapan pembelajaran kitab kuning, yang mana dalam tahap *pertama* pembukaan diisi dengan *Nadzaman*, menyiapkan psikis dengan salam dan berdoa bersama, setelah itu baru menyiapkan fisik dengan diabsen, tahap *kedua* menjelaskan materi, tanya jawab serta pmbutan kelompok belajar, tahap *ketiga* tahap penutup yang diisi dengan refleksi dengan guru memotivasi santri untuk semangat belajar dan diakhiri guru memimpin doa bersama menandakan kelas sudah selesai.³⁴

³³ I. Effendy, "Pengaruh Pemberian *Pre-Test* Dan *Post-Test* Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW.Dev.100.2.A Pada Siswa Smk Negeri 2 Lubuk Basung," *VOLT - Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* Vol. 1, No 2 (Oktober 2016), 83. Journal homepage: jurnal.untirta.ac.id/index.php/VOLT.

³⁴ Sholihan, "Setrategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan", *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* Volume. 4, Nomor 2, (Desember 2018), 202-204. <https://ejurnal.staiha.ac.id>

C. Penguatan Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Omar Al-Toumy Al-Syaibani dalam Shofan mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok yang paling menonjol yaitu:³⁵

- a) Sifat yang bercorak agama dan akhlak
- b) Sifat yang komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat
- c) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
- d) Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan diantara individu, masyarakat dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

2. Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada suatu lembaga pendidikan apalagi bernuansa pendidikan agama sangat penting untuk memperhatikan tentang keberhasilan dari pembelajaran pendidikan agamanya. Menurut Wahidmurni, dkk menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya baik dari segi kemampuan berfikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap objek.³⁶

Keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan dibuktikan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan. Pendidikan Agama Islam di

³⁵ Moh Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jakarta: IRCiSoD, 2004), 56.

³⁶ Wahidmurni, Alfin Mustikawan, dan Ali Ridho. *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik*. (Yogyakarta: Nuha Letera, 2010). 18.

Sekolah/Madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.³⁷

3. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI

Lulusan dan peserta didik MA dituntut memiliki wawasan ilmu agama yang mendalam di level kognitif, santun, ramah dan dewasa di ranah afektif dan psikomotorik dalam kehidupan keagamaan. namun faktanya, banyak kritik terhadap keberhasilan PAI di MA. Kritik ini, nampaknya terkait dengan model pembelajaran PAI di MA.³⁸

- a) Pertama, materi pelajaran agama Islam sampai saat ini cenderung diajarkan sebatas hafalan, padahal ajaran Islam sarat dengan nilai-nilai yang harus dihayati dan dipraktikkan.
- b) Kedua, PAI lebih ditekankan pada relasi formal antara hamba dengan Tuhannya, sebaliknya penghayatan terhadap nilai-nilai dasar agama kurang ditekankan. Di ranah ritual formal, fungsi agama sering kehilangan sentuhan spiritual.
- c) Ketiga, penalaran dan argumentasi penyelesaian isu-isu keagamaan aktual kurang mendapat perhatian yang memadai.

³⁷ Raudlatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School* Vol. 1 (1) (April 2017), 49-50. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/madrosatuna>.

³⁸ Sumarni, "Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah", *EDUKASI* Volume 11, Nomor 3 (September-Desember 2013), 232. DOI:10.32729/edukasi.v11i3.417.

- d) Keempat, orientasi beragama di ranah penghayatan terhadap lingkungan kehidupan sosial masih sangat rendah.
- e) Kelima adalah parsialitas kebijakan dan keterbatasan perhatian pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan agama terhadap model, strategi dan metode PAI yang lebih efektif dan efisien.
- f) Keenam, ukuran keberhasilan PAI masih sebatas standar kognitif. Terakhir, hasil PAI belum secara khusus dijadikan sebagai indikator krusial dalam pendidikan karakter anak didik dalam perilaku keseharian.

Pendapat lain menegaskan bahwa kekurangberhasilan pembelajaran PAI terutama di MA disebabkan oleh beberapa faktor lain. faktor-faktor tersebut antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, materi ajar PAI yang lebih terfokus pada model pengayaan pengetahuan, minim dalam pembentukan sikap dan pembiasaan dan habituasi, keterbatasan porsi partisipasi guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi, memantau, dan mengawal peserta didik dalam mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. faktor penyebab lainnya adalah titik lemah kualitas sumberdaya guru PAI dalam pengembangan pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang lebih variatif dalam pengajaran PAI, keterbatasan partisipasi aktif para orangtua, kekurangan berbagai sarana dan prasarana pelatihan dan pengembangan strategi, metode, teknik dan media belajar mengajar PAI.³⁹

Kekurang-berhasilan PAI nampaknya juga disebabkan faktor orientasi dan pemahaman konsep PAI yang kurang tepat Sumarni menyebutkan ada 2 kritik lain terhadap orientasi PAI, yaitu (1) pembelajaran PAI tidak memiliki strategi penyusunan dan

³⁹ Sumarni, "Potret Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah", 232.

pemilihan materi yang tepat, akibatnya terjadi kerancauan, minimal tumpang-tindih materi ajar PAI, dan (2) keterbatasan pengembangan materi ajar PAI yang lebih luas, holistik, dan mendalam, serta kurangnya penugasan prinsip kunci dan pokok materi agama kepada peserta, sehingga tidak sesuai dengan semangat dan konteks pesan luhur agama.⁴⁰

D. Pemahaman Materi Aqidah Akhlak

1. Pengertian Aqidah Akhlak

Berbicara mengenai aqidah tentunya tidak lengkap tanpa disertai akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang. Menurut Subahri, akhlak berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya peradaban yang baik, dan *ad-din* yang artinya adalah agama.⁴¹ Berikut juga Kasmali menerangkan bahwa akhlak juga bisa diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara spontan tanpa adanya pemaksaan.⁴²

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah dari pengertian akhlak adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan tertanam dalam dirinya, sedangkan aqidah adalah sebuah kepercayaan dirinya untuk dicerminkan oleh yang namanya akhlak.

Sedangkan pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifa'i adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata

⁴⁰ Nyayu Khodijah. "Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran PAI di SMA dengan Pendekatan Belajar Reflektif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol 9, no. 3. (2009). 171.

⁴¹ Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan", *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, Vol 2 No. 2 (Desember 2015), 169. DOI:10.19105/islamunav212.660.

⁴² Kasmali, "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Hamka", *Jurnal THEOLOGIA* Vol. 26 No. 2 (2015), 270. DOI:10.21580/teo.2015.26.2.433.

pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Dari pendapat di atas meskipun terdapat perbedaan dalam memformulasikan namun pada hakikatnya dalam satu rumpun definisi dari mata pelajaran aqidah akhlak yang ada pada madrasah aliyah yaitu suatu sarana pendidikan agama islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik untuk mampu memahami, menghayati serta meyakini kebenaran ajaran agama islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengamalan perbuatan merupakan dari hati nurani dan dibenarkan oleh al-quran dan hadist.

2. Tujuan Materi Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengartian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang individu miliki, dan sebaliknya. Dalam konsep Islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencangkup hubungan manusia dengan sesamanya atau pun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah *Rahmatan lil 'aalamin*. Dedi Wahyudi berpendapat jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka

⁴³ H. Moh Rifai, *Aqidah Akhlak jilid III Untuk Madrasah Aliyah Keagamaan*, (Semarang: Wicaksana 2002), 4.

itulah yang dimaksud implementasi sejati dari aqidah akhlak dalam diri kehidupan individu.⁴⁴

Maka dari itu, pendapat dari Zainuddin bahwasanya materi pendidikan Aqidah Akhlak memiliki tujuan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada.⁴⁵

3. Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlak

Ruang lingkup merupakan obyek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka menurut Moh. Rifai ruang lingkup Pendidikan aqidah adalah sebagai berikut:⁴⁶

a) Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertical antara manusia dengan khaliqnya mencakup dari segi yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha qadhar*-Nya.

b) Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama Indonesia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

c) Hubungan manusia dengan lingkungan

Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun

⁴⁴ Dedi Wahyudi, M.Pd.I, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 3.

⁴⁵ Zainuddin, "Pengembangan Buku Ajar Akidah Akhlak untuk meningkatkan Pemahaman Siswa Madrasah", *JPII* Volume 3, Nomor 2, (April 2019), 217.

⁴⁶ H. Moh Rifai, *Aqidah Akhlak jilid III Untuk Madrasah Aliyah Keagamaan.*, 14.

makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuhan-tumbuhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk ruang lingkup dari mata pelajaran aqidah akhlak yang ada pada lembaga pendidikan yaitu terdapat 3 poin yaitu hubungan manusia dengan Allah, manusia dan lingkungan. Tentunya itu semua tidak lepas dari koredor kabaikan yang sudah diajarkan oleh al-qur'an dan hadist.

E. Pemahaman Materi Fiqih

Pemahaman materi jika dikaitkan dengan mata pelajaran fiqih, maka harus diketahui terlebih dahulu tentang pengertian, tujuan, karakteristik materi, ruang lingkup dan objek kajian mapel fiqih. Berikut adalah pemaparan penjelasan secara perinci mengenai mata pelajaran fiqih di madrasah.

1. Pengertian Fiqih

Terdapat beberapa pengertian fiqih. Berikut ini akan disebutkan di antaranya, sebagai berikut:

- a) Pengertian fiqih menurut bahasa berasal dari kata *faqihah-yafqahu-fiqhan* yang berarti “mengerti atau faham”. Ilmu fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliyah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁴⁷
- b) Sedangkan menurut Abuddin Nata Ilmu Fiqih ialah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.⁴⁸
- c) Ustadz Abdul Hamid Hakim juga menjelaskan seperti yang kutip oleh Syafi'i Karim yang menjelaskan: Fiqih menurut bahasa: faham, maka aku tahu perkataan engkau, artinya faham aku. Abdul Hamid juga

⁴⁷ Syafi'i Karim, *FiqihUshul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), 11.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Masail Al-Fiqhiyah* (Bogor: Kencana, 2003), 26.

menambahi pengertian fiqih secara istilah ialah mengetahui hukumhukum agama Islam dengan cara atau jalan ijtihad.⁴⁹

Berdasarkan beberapa istilah dan definisi di atas, secara hemat penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian fiqih adalah suatu cabang ilmu yang berdasarkan hukum syariah yang secara praktis diperoleh dari dalil-dalil yang tepat dan itu merupakan hasil dari ijtihad para tokoh ulama.

2. Tujuan Ilmu Fiqih

Setiap ilmu terdapat tujuan-tujuan tertentu, seperti pendapat Syafi'i Karim bahwa ilmu fiqih mempunyai tujuan yaitu tujuan dari ilmu fiqih adalah untuk menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.⁵⁰

Sedangkan mata pelajaran fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Dengan memahami tentang apa yang halal, haram, jaiz, sunnah, dan makruh dalam agama islam, peserta didik akan mengetahui hukum syara' dari perkataan atau perbuatan yang dilakukannya.

⁴⁹ Syafi'I Karim, *Fiqih Ushul Fiqih.*, 18-19.

⁵⁰ Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih.*, 55-56.

⁵¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia “ Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab,” (09 Desember 2013).

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Menurut Nasiruddin yang dikutip oleh M. Rizqillah ruang lingkup dari pembahasan ilmu fiqih yaitu meliputi:

- a) Fiqih ibadah, yaitu hukum-hukum yang bertalian dengan pendekatan diri manusia kepada tuhanNya seperti salat, puasa, zakat, dan haji.
- b) Fiqih munakahah, yaitu hukum-hukum yang bertalian dengan aturan tentang keluarga seperti perkawinan, perceraian, pemeliharaan anak, waris, dan washiyah, yang disebut *al ahwal ash shakhshiyah*.
- c) Fiqih muamalah, yaitu hukum bertalian dengan harta, hak milik, perjanjian, jual beli, utang piutang dan sebagainya. Juga hukum yang mengatur urusan keuangan perorangan dan kelompok yang kesemuanya itu disebut mu'amalah.
- d) Hukum yang bertalian dengan kejahatan dan dera yang disebut *hudud* dan *ta'zirat*.
- e) Hukum yang bertalian dengan peradilan dan tata cara pengajuan perkara di muka pengadilan, yang disebut *ahkamul qadla* dan *ahkamul murafaat*.
- f) Hukum yang bertalian dengan pemerintahan dan hubungan antar negara yang disebut *ahkamud dusturiyah* dan *ahkamud dualiyah*.⁵²

4. Objek Pemahaman Ilmu Fiqih

Objek pembahasan ilmu fiqih menurut Abdul Wahhab Khallaf dalam Titik Makrifatul menjelaskan objek pembahasannya adalah perbuatan orang dewasa (*mukallaf*) dipandang dari hukum syariat agama Islam. Jadi seorang faqih (ahli hukum Islam) membahas tentang jual beli mukallaf, tentang sewa menyewa, tentang pengadaannya, tentang membuat wakilnya, tentang

⁵² Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 2, (Oktober 2019), 37-38. https://core.ac.uk/display/234800675?utm_source=pdf.

sholat dan puasanya, tentang hajinya, pembunuhannya, tuduhannya, pencuriannya, tentang ikrar dan wakafnya, supaya dia mengerti tentang hukum syariat Islam dalam semua tindakan dan perbuatannya.⁵³

⁵³ Titik Makrifatul Choirida, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Ma Nu Hasyim As'ari 02 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013", *Skripsi* STAIN Kudus Jurusan PAI (2013), 43.